

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Moderasi Beragama

##### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama terdiri dari dua kata, yaitu moderasi serta agama. Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator yang akan menengahi proses diskusi dan tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat manapun. Bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti "sesuatu yang terbaik". Moderasi berasal dari bahasa Inggris "moderation", yang berarti sikap sedang dan sikap tidak berlebih-lebihan atau tidak kekurangan.<sup>9</sup>

Namun, moderasi diartikan oleh KBBI sebagai kecenderungan untuk memilih jalan tengah atau tidak mengambil sikap tegas terhadap suatu isu yang dapat menimbulkan dampak buruk. Oleh karena itu, tidak melakukan kekerasan dan ekstremisme dalam praktik keagamaan disebut moderasi. Moderasi dalam beragama bila digunakan dengan ungkapan agama penghindaran dan pengurangan kekerasan serta tidak berlebih-lebihan dalam menjalani dan menjalani dan memahami ajaran agama yang dianutnya dan orang yang mempraktekannya sering dikenal dengan moderat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Ibid., 138-139.

<sup>10</sup>Saekan Muchitith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama* (Jakarta: Nas Media Pustaka, 2023), 7-8.

Paham moderat tentunya bernilai progresif dan reformis, yakni kelompok yang mampu menghadirkan ruang baru dalam mewujudkan persatuan, rasa aman, serta mampu menegakkan nilai-nilai keadilan dan hak asasi manusia. Diposisikan di antara dua ekstrem, yang moderat harus berada di tengah. Ketaatan beragamanya tidak berlebihan dan tidak meremehkan agama sedikit pun. Untuk menangkal cara pandang radikal, egois, intoleran, dan diskriminatif, moderasi beragama harus menjadi bagian integral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>11</sup>

Moderasi beragama berarti jalan tengah, di mana upaya untuk berdiri di tengah tanpa mempersoalkan keimanan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian komunitas di mana orang berada. Eksistensi berbangsa dan bernegara sangat dipengaruhi oleh hidup berdampingan secara keagamaan dalam masyarakat yang majemuk dan beragama. Sikap beragama yang seimbang, menghargai aktivitas keagamaan orang yang berbeda keyakinan namun tetap eksklusif terhadap pengalaman pribadi. Itulah yang dimaksud dengan moderasi beragama. Dengan mengupayakan keseimbangan yang harmonis, atau jalan tengah, dalam pengamatan keagamaan, orang dapat menghindari fanatisme agama eksek, dan kaum revolusioner.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Amany Lubis, *Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022), 44.

<sup>12</sup>Ibid.

## 2. Moderasi Beragama Di Indonesia

Demokrasi ada di Indonesia. Demokrasi di Indonesia dibangun atas dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dipengaruhi oleh paham kekerabatan, sedangkan Pancasila merupakan falsafah hidup dan landasan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Agama dan beragama merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia dan termasuk kebutuhan hidup manusia. Dengan demikian dimungkinkan adanya suatu landasan untuk agama dengan kebebasan penganutnya. Landasan itu adalah landasan masing-masing agama, landasan bersifat internasional, dan landasan bersifat nasional.<sup>13</sup>

Kesulitan terbesar yang dihadapi kaum intelektual saat ini adalah menyeimbangkan pandangan kelompok ekstrem kiri dan kanan, khususnya di Indonesia. Dalam budaya yang majemuk dan beragam seperti Indonesia, dengan beragam perbedaan suku, agama, adat istiadat, dan pengetahuan adat, toleransi mempunyai konotasi yang lebih menonjol dan jelas. Indonesia adalah negara luar biasa yang perlu memperhatikan toleransi. Hebatnya, prinsip moderasi beragama diakui oleh semua agama yang diakui di Indonesia. Agar tidak terjebak dalam keterbatasan ruang sosial, Indonesia harus menciptakan gaya narasi dan cara berpikirnya sendiri yang unik. Advokasi terhadap moderasi beragama menjadi semakin penting karena Kementerian Agama mempunyai

---

<sup>13</sup>Heliarta, *Kerukunan Umat Beragama* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 21-22.

tujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan pengamalan agama yang moderat di seluruh negeri.<sup>14</sup>

### 3. Prinsip Dasar Moderasi beragama

#### b. Prinsip Keadilan.

Keadilan adalah melakukan sesuatu dengan benar dan secepat mungkin, namun juga menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang semestinya.<sup>15</sup> Jaga keseimbangan sepanjang waktu materi dan spiritual, hak dan tanggung jawab, masa lalu dan masa depan, dan seterusnya. Keadilan dan keseimbangan dalam interpretasi, penerapan, dan praktik dari semua gagasan yang relevan, oleh karena itu, merupakan elemen fundamental dari moderasi beragama.<sup>16</sup>

#### c. Prinsip Keseimbangan

Sudut pandang, pola pikir, dan dedikasi untuk selalu mendukung keadilan secara bersama-sama disebut sebagai "asas keseimbangan". Berada di tengah-tengah dua kutub setiap saat merupakan tanda mentalitas seimbang. Terkait ibadah, misalnya, kelompok moderat berpendapat bahwa agama mengabdikan kepada Tuhan dengan membantu manusia menerapkan ajaran-ajarannya, yang fokusnya adalah meninggikan manusia melebihi dirinya sendiri.

Kebijaksanaan, kejujuran, dan keberanian adalah tiga ciri utama yang harus dimiliki seseorang untuk mengembangkan prinsip kedua ini sejak usia

---

<sup>14</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Media Komputindo, 2021).

<sup>15</sup> Ainul Aswad, *Buku Saku Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama* (Kabupaten Langkat: Kementerian Agama RI 2023), 18.

<sup>16</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 19.

dini. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki pemahaman yang cukup luas tentang agama sehingga dapat bertindak secara bijaksana dan tidak mementingkan diri sendiri dalam persepsinya mengenai kebenaran, maka orang tersebut akan cenderung mengambil pendekatan moderat terhadap agama, dan selalu memilih jalan tengah.<sup>17</sup>

#### 4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan

Ada beberapa nilai-nilai moderasi dalam pendidikan antara lain sebagai berikut:

##### a. Nilai Agama

Nilai-nilai agama terdiri dari watak yang taat dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dibuktikan dengan ketaqwaan yang sungguh-sungguh dalam beribadah dan menaati larangan-larangan-Nya. Orang yang mempunyai nilai agama tentu tidak bertentangan dengan ajaran agama lain dan ingin hidup toleran terhadap orang lain. Nilai toleransi merupakan kemampuan seorang dalam menerima keberadaan orang lain tanpa mempertanyakan agama dan status sosialnya.<sup>18</sup>

##### b. Nilai persatuan

Nilai persatuan merupakan sikap toleran yang diungkapkan setiap hari melalui tindakan nyata, bahwa keberagaman bukan menjadi bahan pembicaraan, namun keberagaman adalah kekuatan hidup bersama. Sikap toleran dapat

---

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018).

diartikan sebagai sikap ingin membuka diri terhadap hal-hal, yang berbeda dengan mengingat bahwa kesetaraan harus dikembangkan, Artinya, setiap individu tunduk pada hukum dan kewajiban negara yang sama, serta dalam urusan agama. Sikap toleran dibangun atas dasar komunikasi yang baik dan saling menghargai.<sup>19</sup>

c. Nilai Penghargaan

Nilai penghargaan adalah cara memahami keberadaan manusia adalah ciptaan Tuhan yang diciptakan sesuai Khalik-Nya. Tuhan sangat menghargai manusia dengan memberikan kepercayaan untuk mengelola alam ciptaan-Nya. Karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk saling menghormati. Setiap manusia memiliki hak untuk dihargai dan hak itu dijamin undang-undang.<sup>20</sup>

d. Nilai Mengasihi

Nilai mengasihi adalah ungkapan menyatakan kasih kepada sesama manusia tanpa memandang status sosialnya. Ajaran setiap agama nilai kasih ditekankan untuk menjaga kelangsungan hidup sesama manusia. Sikap mengasihi adalah perintah dan ajaran semua agama untuk saling mengasihi sesama manusia.<sup>21</sup>

Menurut 1 Yohanes 4:7, seseorang yang tidak mengenal Tuhan sebagai sumber kasih tidak menyadari bahwa kasih berasal dari Tuhan. Dengan karena hal tersebut, setiap orang yang mengenal Tuhan pasti juga mencintai.

---

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

e. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan adalah sikap toleran yang dinyatakan melalui tindakan nyata setiap hari bahwa perbedaan bukan masalah yang diperdebatkan, tetapi perbedaan adalah kekuatan untuk hidup bersama. Kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan sosial untuk saling membantu dan mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama.<sup>22</sup>

## 5. Pandangan Alkitab Tentang Nilai Moderasi Beragama

Alkitab tidak secara langsung berbicara dan membahas tentang kerukunan antar umat beragama (moderasi beragama) secara langsung, namun melalui hukum kasih yang diajarkan Yesus Kristus adalah kasih yang melewati batas-batas suku, bangsa, agama, dan budaya.<sup>23</sup>

- a. Berdasarkan Matius 22:37-40 memiliki sifat universal, dan mencakup semua di seluruh dunia. Ajaran Yesus tentang kasih menjadi bukti kuat bahwa kekristenan harus menjadi berkat dan terang bagi sesama manusia dalam perspektif yang lebih luas.
- b. Mazmur 133 yang membahas mengenai persaudaraan yang rukun, yang mencakup kehendak Tuhan agar orang-orang yang percaya menerima berkat-Nya melalui persatuan. Persaudaraan ini seharusnya tidak hanya di bagun dengan sesama orang Kristen tetapi juga dengan semua orang.

---

<sup>22</sup>Ibid., 47.

<sup>23</sup> Christina Metallica Samosir, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti* (Jakarta Selatan: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 145.

- c. Matius 5:22 menekankan bahwa Yesus melarang sikap mengkafirkan orang yang berbeda agama. Sebagai contoh, meskipun orang Yahudi menganggap orang samaria sebagai kafir dan menyembah berhala, Yesus tidak menjauhi mereka. Dalam praktiknya, Yesus mendatangi semua orang dengan kasih tanpa diskriminasi dan tanpa paksaan.<sup>24</sup>
- d. Berdasarkan Yohanes. 4:4-10, sikap Yesus menunjukkan bahwa kekristenan dalam menjalin persaudaran dan dalam memberitakan Injil seharusnya tidak dilakukan dengan cara menaklukkan dan menghancurkan keyakinan, budaya. Kekristenan harus disampaikan dengan kasih dan penghormatan terhadap perbedaan.<sup>25</sup>
- e. Yeremia 29:7 "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraan adalah kesejahteraanmu".<sup>26</sup> Ayat ini menunjukkan sebuah contoh bahwa mengusahakan dan mendoakan kesejahteraan kota khususnya di Indonesia.
- f. Roma 14:19 "Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun".<sup>27</sup> Ayat ini menekankan pentingnya mencari dan memprioritaskan hal-hal yang

---

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Ibid.

<sup>26</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab (Jakarta: LAI, 2016).

<sup>27</sup>Ibid., 112.

mendatangkan damai sejahtera dan manfaat untuk membangun satu sama lain.<sup>28</sup>

Selain itu, kerukunan umat beragama dapat dianggap sebagai perluasan dan perwujudan kasih setia Tuhan sebagaimana diungkapkan dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus. Persekutuan ini diwujudkan dalam Gereja, khususnya di antara mereka yang dipanggil dan diutus oleh Yesus Kristus untukewartakan nama-Nya kepada orang-orang yang paling miskin. Ki. 1:8 menyatakan, *"Tetapi apabila Roh turun, kamu akan memperoleh kuasa dan kamu akan menjadi saksiKu di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi."*<sup>29</sup> Pengertian gereja sebagai ecclesia harus digabungkan dengan Pemahaman tentang gereja sebagai Tubuh Kristus (1 Korintus 12:12–31; Roma 12:4–8) memerlukan kemampuan untuk berbagi keprihatinan dengan orang lain. Identitas kekristenan tidak boleh dirusak, karena melalui kesadaran diri seseorang menjadi Kristen dan memiliki kemampuan untuk mencintai Tuhan dan sesama.

Dalam kerjasama antaragama, gereja menganggap Tuhan itu sendiri, yaitu Tuhan Tritunggal, yang gambarnya begitu asli sehingga tidak mungkin menghilangkan "variasi"-Nya darinya. Memahami kesetaraan mendasar—bukan kesetaraan antar individu—adalah satu-satunya jalan menuju keharmonisan sejati. Mencapai keharmonisan sejati dalam hubungan mode mayoritas tidak

---

<sup>28</sup>Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 149-150.

<sup>29</sup>Ibid., 142.

mungkin tercapai. Sesuai dengan Matius 15:15–22, Roma 13:1–7, dan 1 Timotius 2–1–4, umat Kristiani diharapkan menjadi warga negara yang taat hukum. Tapi, saya yakin pemerintah akan berperilaku baik jika ada pembatasan.<sup>30</sup>

## B. Pendidikan Agama Kristen

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Untuk menegakkan landasan Yesus Kristus (2 Kor. 3:13) dalam pengembangan iman Kristus, pendidikan agama Kristen (PAK) dengan sengaja dan teratur menyiapkan lingkungan pembelajaran dan kurikulum sebagai pengertiannya.<sup>31</sup> Artinya, orang Kristen adalah murid Kristus. Berdasarkan ajaran dan perbuatan Yesus Kristus, pendidikan agama Kristen mendasarkan kurikulumnya.

Untuk membantu jemaat menjadi lebih sadar akan dosa-dosa mereka dan bagaimana dosa-dosa itu dimasukkan ke dalam ajaran Yesus Kristus, Martin Luther mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen sebagai program pendidikan yang mencakup sesi belajar reguler. Selain itu, Jerome mendefinisikan pendidikan agama Kristen sebagai pengajaran yang dimaksudkan untuk membentuk jiwa ke dalam daya pikat Tuhan.<sup>32</sup>

Kami menyimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan doktrin yang meninggikan Yesus Kristus berdasarkan alasan yang dikemukakan

---

<sup>30</sup>Ibid, 145.

<sup>31</sup>Steven Tubaguus, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 2.

<sup>32</sup>Ibid., 3.

di atas. sebagai dasar dalam menumbuhkan iman orang Kristen. Dan dalam Pendidikan Agama Kristen harus berdasarkan Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikan Yesus sebagai sumber pengajaran pendidikan yang memerlukan Roh Kudus dalam setiap pendidikan.

f. Prinsip Pendidikan Agama Kristen

Ada beberapa prinsip dalam Pendidikan Agama Kristen antara lain

- a. Segala sesuatu berasal dari Tuhan. Alam semesta diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, filosofi pendidikan agama Kristen tertanam dalam kebenaran firman Tuhan.
- b. Manusia diciptakan menurut gambar Allah. Sekalipun manusia berdosa, Allah telah mengembalikan kemuliaan mereka sebagai manusia seutuhnya. Oleh karena itu, menurut Pendidikan Agama Kristen, kebenaran Kristus dapat menyetatkan jiwa, raga, dan roh seseorang.
- c. Pendidikan adalah tubuh, jiwa dan roh. Manusia tidak dapat menyampaikan kebenaran tentang Kristus kecuali Roh Kudus menyampaikannya. Oleh karena itu Pendidikan Agama Kristen berupaya mendorong lahirnya kembali kehidupan yang selaras dengan kemuliaan.
- d. Tuhan adalah pencipta alam semesta. Kekristenan memandang kosmos sebagai ciptaan Tuhan, tempat yang megah di bawah pemerintahan Tuhan..
- e. Dengan fokus untuk berkembang sejalan dengan rencana Tuhan. Gagasan pendidikan agama Kristen berpusat pada kasih sayang, keadilan, dan

kesejahteraan semua makhluk hidup, bukan sekadar rehabilitasi pribadi manusia.<sup>33</sup>

g. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen

Nilai-nilai Kristiani tentunya tidak lepas dari sifat-sifat Allah. Nilai-nilai inti pendidikan agama Kristen—seperti keadilan dan kebebasan menjadi pedoman dan tolok ukur bagi kehidupan individu dan sosial. Prinsip-prinsip ini menyerupai cabang-cabang utama pohon, yang bersatu membentuk pohon.<sup>34</sup> Prinsip-prinsip ini menjadi penanda dan pencegah agar Anda tidak tersesat di jalan tol atau jalan raya. Prinsip-prinsip Kristen, perilaku pribadi, dan sikap membentuk kebijakan. Galatia 5:25–26 menguraikan cita-cita Kristen berikut:

a. Kasih

Menurut arti yang direvisi, “agape” berarti “cinta untuk semua orang.” Kasih Tuhan yang tidak mementingkan diri terhadap dunia ini paling tepat digambarkan melalui agape. Cinta itu kebaikan dan kesabaran; tidak iri hati, cinta ini tidak sombong dan angkuh.<sup>35</sup>

b. Suka cita

Sukacita adalah tanda dari roh. Sebagai umat kristiani selalu bersukacita, sesuai dengan 1 Tesalonika 1:6, agar semakin kuat menghadapi tuntutan dunia.

---

<sup>33</sup>Tety & Soeparwata Wiraatmadja, *Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen, Jurnal Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat* Semarang: 2017, 59.

<sup>34</sup>Ibid.

<sup>35</sup>Talizaro Tafonao, *Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi* *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6 Batam: 2022, 7.

Oleh itu sangat penting bagi setiap orang Kristen untuk membawa sukacita ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>36</sup>

c. Kesabaran

Bersabar berarti sikap tenang dalam situasi yang penuh tantangan. Secara alami, manusia cenderung tidak sabar, sulit untuk mengatasi kebosanan. Meski banyak orang sabar di dunia, alkitab mengatakan bahwa hamba Allah tidak boleh berdebat, melainkan harus bersikap ramah kepada setiap orang.<sup>37</sup>

d. Kebaikan

Bersikap baik dan ceria terhadap orang lain adalah tindakan yang sangat positif. Tuhan Yesus menganugerahkan sikap ini sebagai hasil dari kebaikan dan kemurahan-Nya. Setiap orang memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan yang telah diberikan kepada mereka.<sup>38</sup>

e. Kesetiaan

Seseorang loyal, akan bertahan hingga tugasnya selesai, menunjukkan keandalan mereka. Kesetiaan tidak hanya terlihat dari melaksanakan tugas, tetapi juga dari pernyataan atau janji yang dibuat.<sup>39</sup>

f. Kelemahlembutan

Kelemahlembutan adalah kekuatan, bukan kelemahan. Yesus dalam Matius 5:5 menyatakan "berbahagialah orang yang lemah lembut karena mereka akan memiliki bumi". Di tengah kehidupan manusia yang sering diwarnai

---

<sup>36</sup>Ibid.

<sup>37</sup>Ibid.

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup>Ibid.

dengan kekerasan, ketersinggungan, dan emosi yang tinggi, nilai kelemahlembutan sudah mulai pudar. Dalam situasi sebagai pengikut Tuhan kita diharapkan untuk menunjukkan sikap lemah lembut dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap teman, keluarga maupun lingkungan sekitar

g. Penguasaan diri

Kitab Suci menyatakan, "Tetapi kendalikan dirimu dalam segala hal," yang menunjukkan bahwa manusia harus menghindari perbuatan buruk dan mengendalikan diri atas perkataan, pikiran, serta tindakan mereka. Ini tertulis dalam 2 Timotius 4:5.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Ibid.